

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 7, Nomor 2, April 2013**

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting : Muryanti,M.A
Sekretaris Penyunting : Napsiah,M.Si
Penyunting Pelaksana : Dadi Nurhaedi,M.si, Ahmad Zainal Arifin, M.A, M.Si, Drs.Musa,M.Si, Sulistyaningsih,M.Si, Ambar Sari Dewi,M.Si, Dr. Yayan Suryana,M.Ag
Sekretariat : Lusiana, MM, Listiyana,S.Sos
Desain Sampul & Tata Letak : Gramasurya
Diterbitkan oleh : Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Redaksi : Laboratorium Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta
Telp (0274) 51957: Fax. (0274) 519571
Email: sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan
sosiologirefleksif@gmail.com

Sosiologi Reflektif adalah jurnal yang dikelola oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Media ini menekankan kajian seputar persoalan-persoalan sosial. Redaksi juga menerima tulisan seputar dinamika sosial baik yang bersifat teoritis, kritik, reflektif, opini, dan berbagai ide-ide dinamika sosial kemasyarakatan. Tulisan minimal 20 halaman kuarto, spasi ganda, dilengkapi dengan abstrak (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), catatan kaki, dan daftar pustaka. Penulis juga harus menyertakan nama lengkap bersama asal universitas atau lembaga profesional, alamat lengkap dan alamat email, nomor telepon, dan beberapa kalimat biografi penulis.

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

Transformasi Tarekat Konvensional di Indonesia: Bertasawuf Ala Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya <i>Achmad Zainal Arifin</i>	1
Civil Religion: Antara Rousseau dan Bellah <i>Ahmad Norma Permata</i>	29
Kiai dan Politik: Keterlibatan Kiai Madura dalam Politik Praktis <i>Muh. Syamsuddin</i>	47
Revitalisasi Tradisi, Pariwisata dan Skema Ekonomi-Politik Kota <i>Akhmad Ramdhon</i>	73
Dampak Pembangunan Desa Wisata terhadap Nelayan: Di Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat <i>Zessy Ardinal Barlan</i>	87
Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan <i>Aryan Torrido</i>	101
Penguatan Kelembagaan Masyarakat Pasca Bencana <i>Sudaru Murti</i>	119
Peranan Perempuan dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga: Di Tempursari, Ngawen, Klaten, Jawa Tengah <i>Nur Hidayah, Puji Lestari, V. Indah Sri Pinasti, Poerwanti Hadi Pratiwi</i>	133
Model Kerjasama Lembaga Swasta, Pemerintah dan Pendidikan Tinggi <i>Derajad S.Widhyharto, Ambar Pertiwiningrum, Oki Rahadiano Sutopo</i>	157

Sinergisitas Masyarakat-Pemerintah-Swasta dalam Program Penataan Kawasan Kumuh Perkotaan <i>Yudha P. Heston, Ahmad Yusuf Aljunaid</i>	181
Ilmu Pengetahuan dan Perkembangan Peradaban: Studi Pemikiran Ibn Khaldun <i>Syarifuddin Jurdi</i>	201
Gagasan Jürgen Habermas dalam Empat Puisi Mustofa Bisri <i>Mustari</i>	233
Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan <i>Andy Dermawan</i>	247
Ironi Strategi (Survive) Petani Garam di Desa Gersik Putih <i>Khalifi</i>	263
Agama dan Pariwisata <i>Adrian M. Puasa</i>	283

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdulillah, dengan segala puji dan rahmat Allah SWT., Jurnal Reflektif Volume 7, Nomor 2, April 2013 ini dapat terbit di hadapan pembaca yang budiman. Volume ini memiliki perbedaan yang signifikan daripada edisi yang sebelumnya. Niat kami yang teguh untuk menjadikan jurnal ini lebih berkualitas dengan menjadi “jurnal yang terakreditasi” memotivasi kami untuk melakukan perbaikan. Kami mohon dukungan dan doa restu dari pembaca budiman untuk menjadikan Jurnal Sosiologi Reflektif yang kita cintai ini menuju jurnal yang terakreditasi. Beberapa artikel yang dimuat dalam edisi ini mengkaji fenomena sosial yang kompleks.

Ahmad Zainal Arifin menulis tentang Transformasi Tarekat Konvensional di Indonesia: Bertasawuf *ala* Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya. Pada masa sekarang banyak berkembang keberagaman Islam. Termasuk pertumbuhan popularitas tasawuf di Indonesia yang dikembangkan dengan cara modern; workshop, pelatihan dan training. Hal ini menunjukkan meningkatnya komitmen umat Islam terhadap kesalehan lahiriah. Akan tetapi pada kenyataannya tumbuh gerakan Neo Salafi, notabene menentang pertumbuhan gerakan tasawuf tersebut. Dengan demikian muncul kategori keberagaman; (1) Tasawuf Konvensional (Tarekat); (2) Tasawuf Non Tarekat dan (3) Neo Salafi. Zainal Arifin akan membahas tentang transformasi tarekat konvensional dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat modern sebagaimana yang ditulis oleh Habib Lutfi.

Ahmad Norma Permata menulis tentang Civil Religion; antara Rousseau dan Bellah. Dalam analisisnya disimpulkan bahwa konsep agama sipil yang ditawarkan oleh J. J. Rousseau dan dikembangkan lebih lanjut oleh Robert Bellah merupakan terobosan baru untuk membangun mekanisme hubungan yang lebih baik antara agama dan politik. Upaya tersebut perlu dilakukan, dalam situasi kehidupan yang plural. Agama dan politik bukan hanya saling menjaga untuk menghadirkan kedamaian namun juga saling memprovokasi untuk menghasilkan kekacauan.

Muh. Syamsuddin mengkaji tentang Kiai dan Politik: Keterlibatan Kiai Madura dalam Politik Praktis. Paska lengsernya Suharto muncul elit-elit baru dan mulai naiknya para kiai dalam kancah politik di Madura. Adanya tokoh-tokoh politik yang berasal dari pesantren tersebut dapat dilihat dari beberapa sisi. Kekuatan jaringan kiai pada aspek sosiokultural dan agama berasal dari santri, wali kiai sebagai penentu bangunan kharismatik kiai. Dalam kedudukannya tersebut kiai memiliki peran ganda, yakni sebagai elit agama dan elit politik. Akan tetapi keberadaan mereka pun tidak lepas dari kritik karena berpolitiknya kiai mengalami pergeseran dari nilai-nilai kultural menuju pada orientasi nilai ekonomi. Sehingga menurut penulis politik kiai perlu dikembalikan pada nilai-nilai keislaman.

Akhmad Ramdhon menulis Revitalisasi Tradisi, Pariwisata dan Skema Ekonomi, Politik Kota. Menurut penulis skema politik pariwisata diharapkan menjadi energi positif bagi proses lanjutan pengembangan kota secara makro. Sekaligus mampu menggerakkan juga sektor riil yang menjadi titik tolak gerakan ekonomi masyarakat secara luas.

Zessy Ardinal Barlan menulis artikel yang berjudul Desa Wisata dan Dampaknya terhadap Masyarakat Nelayan (di Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat). Menurut penulis pembangunan pariwisata saat ini digiatkan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli daerah (PAD). Akan tetapi pada kenyataannya peningkatan pendapatan itu hanya dinikmati oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan justru menyingkirkan masyarakat yang seharusnya meningkat kesejahteraannya, yakni nelayan.

Aryan Torrido menulis Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan. Manusia merupakan sumber daya yang menjadi modal pembangunan. Tentunya jika manusia tersebut berkualitas. Akan tetapi menjadi beban jika tidak berkualitas. Oleh karena itu sumber daya manusia perlu terus dikembangkan. Terutama tingkat pendidikan, keterampilan dan semangat hidup serta etos kerjanya, yaitu etos kerja yang mencuat dari orientasi nilai-nilai budaya masyarakat.

Sudaru Murti menulis Penguatan Kelembagaan Masyarakat Pasca Bencana. Penulis menyimpulkan bahwa penguatan penanganan pasca bencana tanpa langkah profesional baik melalui sistem interaksi dan sistem tindakan sesuai dengan struktur yang ada, dapat dikatakan sebagai jejaring sosial. Ketangguhan dan ketegaran masing-masing kelompok dan individu, sebagai pijakan dalam *manage* keragaman kepribadian di lokasi kebencanaan. Oleh karena itu penguatan

kelembagaan dalam kebersamaan kehidupan, berlandaskan pada nilai-nilai religi seperti cinta kasih, tawakal, sabar dan nilai-nilai luhur seperti; peduli, tanggap dan terampil sebagai modal dalam menyikapi setiap musibah kebencanaan sangat perlu dilestarikan.

Nur Hidayah, Puji Lestari, V. Indah Sri Pinasti dan Poerwanti Hadi Pratiwi menulis tentang Peranan Perempuan dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga. Kajian yang dilakukan penulis adalah sosiologi keluarga. Mereka menekankan bahwa keluarga adalah bagian dari sistem sosial yang paling kecil. Dengan demikian masing-masing anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing yang mendukung keberadaan sistem tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan masih berperan dalam kerja-kerja domestik, sedangkan laki-laki masih mendominasi untuk bekerja di sektor publik. Walaupun demikian, peranan perempuan dalam mendukung kehidupan sosial ekonomi tidaklah bisa dipandang sebelah mata.

Derajad S. Widhyharto, Ambar Pertiwiningrum dan Oki Rahadianto Sutopo menulis artikel Model Kerjasama Lembaga Swasta, Pemerintah dan Pendidikan Tinggi. Penulis menekankan bahwa lembaga dalam berbagai bentuk; organisasi internasional, perusahaan maupun pemerintah pusat tidak berdiri sendiri. Lembaga tersebut menganggap kerjasama sebagai "arena" yang terlekat dengan struktur serta konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian pengembangan SOP (*standar operating procedur*) perlu dipertimbangkan sesuai dengan konteks serta kekhususan masing-masing lembaga.

Yudha P. Heston dan Ahmad Yusuf Aljunaid menulis artikel Peningkatan Peran, Kapasitas dan Sinergi Masyarakat-Pemerintah-Swasta dalam Program Penataan Kawasan Kumuh Perkotaan. Artikel ini menekankan bahwa keberhasilan program penataan kawasan kumuh perkotaan sangat tergantung pada kemampuan masyarakat dalam partisipasi pembangunan infrastruktur. Hal terpenting proses pelibatan masyarakat secara penuh dalam proses pembangunan melalui pembentukan kelompok usaha dan sejenisnya.

Artikel yang ditulis oleh Syarifuddin Jurdi berjudul mengkaji Ilmu Pengetahuan dan Perkembangan Peradaban: Studi atas Pemikiran Ibn Khaldun. Ilmu pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan dari cara berpikir (metode ilmiah). Dengan menggunakan metode ilmiah merupakan langkah awal untuk melakukan kajian ilmiah. Ibnu Khaldun yang bernama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun adalah sosok ilmuwan pioner dalam

berpikir ilmiah. Ibnu Khaldun melakukan kritik terhadap cara berpikir ilmuwan terdahulu.

Mustari menulis Gagasan Jürgen Habermas dalam Empat Puisi Mustofa Bisri. Dalam analisisnya penulis menegaskan bahwa dalam menyampaikan gagasan kritisnya kedua penulis memiliki perbedaan. Terkait dengan paradigma kritis, Habermas mengatakan bahwa manusia diobyektifikasi dengan menggunakan bahasa, sedangkan Bisri menyimpulkan bahwa penguasa sangat “menguasai” rakyatnya, sedangkan rakyat tidak berkuasa atas apa pun, hanya membebek saja.

Andy Dermawan menulis Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan Perspektif Sosiologi. Penulis menjelaskan tugas teori adalah menciptakan sejarah babak baru manusia yang terbebas dari dominasi apapun. Teori kritis dan sosiologi pengetahuan, bukan sekadar berurusan dengan benar atau salah tentang fakta atau suatu realitas sosial yang terjadi, tetapi bertugas memberikan proses penyadaran atau perspektif tentang bagaimana kepercayaan masyarakat membentuk realitas sosial. Dengan kata kunci implementasi teori kritis dan sosiologi pengetahuan adalah kesadaran.

Demikian gambaran secara umum jurnal yang akan sidang pembaca nikmati edisi ini. Semoga apa yang tertuang dalam kajian ini memberikan sumbangan yang berarti bagi pengetahuan. Selamat membaca. *Wallahu a'lam bi shawab*

Wassalamualaikum wr. wb

Redaksi

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



PERANAN PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA: di Tempursari, Ngawen, Klaten, Jawa Tengah

Nur Hidayah

Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNY
Alamat Email: nurhidayah77@gmail.com

Puji Lestari

Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNY
Alamat Email: fitria.nugraheni@yahoo.com

V. Indah Sri Pinasti

Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNY
Alamat Email: indahpinasti@gmail.com

Poerwanti Hadi Pratiwi

Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNY
Alamat Email: pratiwi65@gmail.com

Abstract

This article focuses on exploring the role of women in social and economic aspect of families in Tempursari Village, Ngawen, Klaten, Central Java. This article shows that the division of labour within a family is divided into two sector: domestic and public, in which the first sector is dominated by women, while the second is dominated by men. In this case, the role of women in social and economy aspects can clearly be seen from financial trust for accumulating the capital and its social relationships. The role process can be observed through domestic sector, social and economy activities. The result of these role activities show that there is a significant development in the economy of family, confection products, agriculture and social welfare. The supporting factor of the role of women in social and economy can be identified as follow middle to low level of women's economic status, their social activities, networking among the confection workers and farmers, meanwhile there are also some factors that can be burden for developing the role of women: women are physically weak, double-works burden, access and control of their family.

Key Words : Woman Support, Social, Economic and Prosperous

Intisari

Artikel ini mengeksplorasi peran perempuan dalam aspek sosial dan ekonomi keluarga di Desa Tempursari, Ngawen, Klaten, Jawa Tengah. Analisis menunjukkan pembagian kerja keluarga dibagi menjadi dua sektor: domestik dan publik, di mana sektor pertama didominasi oleh perempuan, sedangkan yang kedua didominasi oleh laki-laki. Dalam hal ini, peran perempuan dalam aspek sosial dan ekonomi terlihat dari pengelolaan keuangan untuk mengakumulasi modal dan hubungan sosialnya. Pembagian peran dapat diamati melalui sektor domestik, kegiatan sosial dan ekonomi. Hasil dari pembagian peran menunjukkan bahwa ada perkembangan yang signifikan dalam perekonomian keluarga, produk konfeksi, pertanian dan kesejahteraan sosial. Faktor pendukung peran perempuan dalam sosial dan ekonomi dapat diidentifikasi dari tingkat menengah ke rendah status ekonomi perempuan, kegiatan sosial mereka, jaringan antara pekerja konfeksi dan petani. Sementara ada beberapa faktor yang menjadi beban untuk mengembangkan peran perempuan: perempuan secara fisik lemah, beban ganda, akses dan kontrol dari keluarga.

Kata Kunci : Peranan Perempuan, Sosial, Ekonomi dan Kesejahteraan

Pendahuluan

Pada era pembangunan dewasa ini dan memasuki milenium ketiga, upaya untuk meningkatkan peranan perempuan dan menghapus kesenjangan antara laki-laki dan perempuan telah banyak dilakukan melalui berbagai kebijakan dan peraturan perundang-undangan, misalnya UU No. 7/1984 tentang ratifikasi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan gerakan nasional kemitraan laki-laki dan perempuan yang dicanangkan tahun 1995, yang pada hakikatnya menghendaki agar seluruh potensi nasional dapat dihimpun menjadi suatu kekuatan besar yang dayanya akan berhasil menggerakkan bangsa dan masyarakat Indonesia mencapai cita-citanya yang utuh, berkembang dan maju. Sumber daya manusia (laki-laki dan perempuan) sebagai potensi perlu mendapatkan dan pembinaan yang sama, sehingga dapat berperan secara optimal dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Potensi kaum perempuan sebagai salah satu unsur dalam pembangunan

nasional tidak dapat disangsikan lagi. Bahkan pemerintah secara terarah telah ikut memacu peranan dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Peranan kaum perempuan di Indonesia secara gencar dirumuskan dalam dua sektor, yaitu sektor pembangunan dalam rumah tangga dan pembangunan dalam arti luas. Keterlibatan kaum perempuan di dalam kedua sektor tersebut dikenal dengan istilah “peranan ganda perempuan” yang dari tahun ke tahun makin meningkat¹. Peranan ganda perempuan bukanlah tanpa masalah karena walaupun peranan ganda tersebut diharapkan bahkan dituntut oleh masyarakat, seringkali menyulitkan bilamana tidak dapat diperoleh keseimbangan antara kedua peranan tersebut yang lebih lanjut akan merugikan keluarga atau masyarakat². Dengan demikian perlu bagi perempuan Indonesia di masa pembangunan ini, khususnya pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia untuk lebih mengetahui peranan yang diharapkan dari dirinya serta masalah-masalah yang melingkupinya, agar tanpa ragu-ragu lagi berusaha untuk lebih memberi arti pada kehidupannya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga maupun anggota masyarakat.

Di kalangan perempuan di pedesaan terbentuk yang lazim disebut *the development of dual roles* (peranan ganda), di satu pihak sebagai tenaga kerja dalam kegiatan produksi dan di lain pihak sebagai ibu rumah tangga. Kondisi seperti ini apabila dikaitkan dengan transformasi ekonomi, secara umum keluarga di pedesaan berada pada periode *the family-based economy*, dalam arti rumah tangga masih menjadi basis dari kegiatan ekonomi dan perempuan (ibu rumah tangga) berada pada posisi relatif sentral dalam keluarga, karena harus bertanggung jawab pada semua pekerjaan yang ada di dalam rumah dan juga terlibat dalam kegiatan di luar rumah terutama di bidang pertanian³.

Beban kerja perempuan di pedesaan lebih berat terutama di kalangan keluarga petani miskin. Beban ganda perempuan ini terjadi dalam arti selain mereka harus bekerja di sektor domestik, mereka juga harus bekerja membantu mencari nafkah. Beban ganda ini bagi golongan

1 Caroline Nitimihardjo. (1994). “Problem dalam Menghadapi Peranan Ganda Perempuan” Makalah pada Seminar Sehari Peranan Ganda dan Fungsi Perempuan Indonesia dalam PJPT II Tanggal 23 April 1994. Diselenggarakan oleh SMSTKS Bandung.

2 Irwan Abdullah, dkk. *Sangkan Paran Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 239.

3 Bainar (ed). *Wacana Perempuan dalam KelIndonesiaan dan Kemodernan*. (Yogyakarta: CIDES dan Universitas Islam Indonesia, 1998), hlm. 43.

kelas kaya umumnya dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga atau *domestic worker*⁴. Bahkan penyerapan tenaga kerjaperempuan di pedesaan tidak terpisahkan dengan pertanian, oleh karena sebagian besar penduduk miskin yang berada di pedesaan pencaharian nafkahnya banyak bergantung pada pertanian⁵. Selain itu dengan semakin menyempitnya lahan pertanian yang diusahakan petani sementara jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung relatif banyak, dalam posisi seperti ini umumnya petani akan mengerjakan kegiatan sampingan di luar sektor pertanian. Kegiatan di luar sektor pertanian di pedesaan tenaga kerja perempuan juga turut memegang peranan⁶.

Kaitannya dengan peningkatan peranan perempuan di pedesaan banyak hal yang mempengaruhinya, untuk itu masih memerlukan pengertian dan berbagai inisiatif di taraf individual (suami, keluarga besar, teman sekerja lelaki) maupun pada masyarakat. Bahkan sebagian studi tentang perempuan dalam bidang-bidang di luar peranan yang ditentukan untuk mereka seringkali didefinisikan sebagai studi mengenai perilaku menyimpang atau masalah-masalah situasi yang dianggap menyesuaikan dengan peranan-peranan yang ditentukan oleh mereka⁷.

Dalam menjalankan peranan gandanya secara serasi dengan konflik minimal, dapat tercapai bila perempuan (ibu rumah tangga) dalam memilih antara dua tarikan (keluarga dan pekerjaan dapat dilakukan dengan realistis⁸. Bentuk-bentuk khusus yang terdapat pada pembagian kerja menurut jenis kelamin, di samping pertimbangan aspek biologis, harus dipandang sebagai perkembangan historis tradisi setiap masyarakat yang dalam penjelasan Komaruddin Hidayat dalam Umar bahwa kondisi dan struktur sosial ekonomi sebuah masyarakat akan mempengaruhi hubungan antara laki-laki (laki-laki) dan perempuan (perempuan). Oleh karena itu, setiap masyarakat harus dipelajari dan dikaji khusus untuk melihat cara bagaimana pembagian

4 *Ibid*, hlm. 31.

5 Budi Rajab. "Peranan Negara dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan" (Kompas Tanggal 2 Februari 1994. Jakarta), hlm. 5.

6 Niluh Arjani dan Ni Made Wiasti. *Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga di Propinsi Bali*. (Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM. 1991), hlm. 89.

7 Lihat Ollenburger dan Moore, 1996, hlm. 81.

8 Saporinah Sadli. *Pengembangan Diri Perempuan dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial*. Dalam Harsja W Bachtiar dkk: *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta : Djambatan, 1988) hlm. 172.

pekerjaan di antara laki-laki dan perempuan⁹. Seperti dijelaskan Kardinah S. Roestam¹⁰ bahwa persoalan tentang perempuan tidak dapat dilihat sebagai hal yang berdiri sendiri atau terpisah dari kondisi lainnya, ia adalah bagian dari proses pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pembahasan mengenai alternatif pemecahan dan masalah-masalah dasar yang diungkapkan perlu melibatkan kaum laki-laki, karena kaum laki-laki adalah figur yang turut mempengaruhi derajat kemajuan kaum perempuan. Bahkan perhatian yang ditujukan oleh para peneliti dan perencana terhadap masalah yang dihadapi perempuan pedesaan dalam keluarga atau rumah tangga dan masyarakat yang lebih luas masih relatif kecil¹¹. Beberapa aspek penting yang perlu mendapat perhatian antara lain; kesehatan, gizi, pendidikan, tenaga kerja, khususnya kegiatan ekonomi perempuan di pedesaan masih merupakan masalah.

Pujiwati Sayogyo dalam Bachtiar dkk, menjelaskan bahwa peluang bekerja di pedesaan juga perlu ditinjau secara mikro dari segi kepentingan rumah tangga dan pengaruh peluang nafkah pada tenaga kerja laki-laki dan perempuan serta sampai mana beda pengaruhnya pada rumah tangga beragam lapisan perlu diteliti dengan lebih cermat.

Sebagian besar masyarakat desa Tempursari yang bergelut di sektor usaha konveksi pakaian dalam. Meskipun awalnya hanya sedikit yang membuka usaha ini, namun seiring berjalannya waktu mulai menjamur. Pada sektor usaha konveksi ini juga didominasi oleh perempuan sejak dari proses produksi sampai pada pengepakan.

Sebagian kecil masyarakat Desa Tempursari bekerja sebagai petani, dan hampir pada semua aktivitas pertanian dapat dilakukan oleh perempuan, misalnya pada tahapan pekerjaan pengolahan lahan usaha tani padi sawah, mulai dari pengolahan tanah/lahan, membuat persemaian, menggaru, menanam, pemeliharaan, panen, dan pengolahan hasil panen. Hanya pekerjaan tertentu misalnya membuat pematang dan penyemprotan dalam memberantas hama yang lebih didominasi tenaga kerja laki-laki. Demikian pula halnya dalam aktivitas berkebun dan pekarangan umumnya perempuan (ibu rumah tangga)

9 Haviland, William A. *Anthropology*. Terjemahan R.G. Soekandjio. (Jakarta: Erlangga. 1988), hlm. 42.

Moore, Henrietta L. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. (Jakarta : Diterbitkan atas Kerjasama Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP-UI dengan Penerbit OBOR. 1998), hlm. 99.

10 Kardinah Roestam. (1993). *Perempuan, Martabat dan Pembangunan*. (Jakarta : Forum Pengembangan Kewaspadaan. 1993), hlm. 27.

11 Pudjiwati Sajogyo. *Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. (Jakarta : Rajawali Pers. 1983), hlm. 1.

dilibatkan dan bahkan dalam tahapan tertentu misalnya pemeliharaan, panen dan pemasaran nampaknya perempuan (rumah tangga) lebih dominan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai peranan perempuan (pemilik konveksi, pekerja konveksi dan petani) dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tempursari.

Kerangka Teoritik

1. Peranan Perempuan

Dalam menelaah peranan perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi, perlu pula dilihat terlebih dahulu posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dalam rumah tangga, yang didasarkan pada analisis "gender" (suatu sifat umum yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural) dengan mengembangkan suatu kerangka pikiran melalui pendekatan Struktural-Fungsional dari Talcott Parsons. Analisis gender akan memberikan gambaran bahwa status dan peranan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat berbeda dengan laki-laki serta mempertanyakan posisi perempuan.

Selain pendekatan struktural fungsional tersebut analisis teoritis penelitian ini akan didukung oleh teori-teori stratifikasi sosial dari Davis dan Moore, Parsons dan Sanderson serta teori alokasi (*household resource allocation theory*) yang dikembangkan Jere Behrman. Teori-teori stratifikasi akan diarahkan pada deskripsi mengenai ketidaksamaan (*inequality*). Sedangkan teori alokasi secara khusus akan melihat alokasi sumber daya keluarga yaitu: (1) ketika orang tua mengalokasikan sumber daya yang ada pada anak-anaknya mengikuti model investasi murni, (2) model investasi dimana orang tua bersikap netral, dan (3) alokasi yang lebih mementingkan pihak yang lebih menderita¹².

Dalam mempelajari dan mengamati perilaku individu dalam suatu masyarakat ataupun suatu kelompok dapat ditemukan melalui kegiatan anggota yang dapat dicapai melalui sistem posisi dan peranan. Posisi menurut Kreck et. Al (1962:310) sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan berdasarkan lima cara yaitu: (1) jenis kelamin dan umur,

12 Ratna Megawangi dan M. Zeitlin. "The Javanese Family", dalam Zeitlin et. Al., *Strengthening the Family : Implications for International development*. (Tokyo : United Nation University Press. 1995), hlm. 35-36.

(2) unsur status dalam keluarga, (3) jenis pekerjaan, (4) kepentingan kelompok dan persahabatan, dan (5) status orang tersebut dalam masyarakat.

Sedangkan peranan dapat dipandang sebagai tugas dan kewajiban suatu posisi yang harus dilaksanakan atau segi dinamis daripada status. Melalui peranan inilah individu menjadi anggota masyarakat yaitu dengan cara menduduki suatu posisi atau kedudukan (status) dalam masyarakat tersebut. Di dalam peranan-peranan terkandung konsep "hak dan kewajiban", dimana hak merupakan harapan masyarakat terhadap individu sehubungan dengan status yang didudukinya di dalam masyarakat¹³.

Dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional dalam penelitian ini, dapat diartikan bahwa adanya struktur tertentu dimaksudkan agar ia dapat menjalankan fungsi tertentu, fungsi tertentu hanya dapat berjalan baik dalam struktur tertentu pula, dalam arti setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain¹⁴. Jadi, ada hubungan yang tak dapat dipisahkan antara struktur sosial dan fungsi sosial¹⁵. Struktur-struktur sosial menentukan peranan-peranan dan pola-pola perilaku yang tetap diharapkan dari seseorang. Sementara konsep fungsi diartikan sebagai sumbangan yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu terhadap pencapaian tujuan-tujuan kelompok. Fungsi ini tentu berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya¹⁶. Selain itu konsep fungsi dapat memberikan sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan system sosial¹⁷.

Analisis lebih lanjut akan dilakukan berdasarkan pendekatan struktural-fungsional dengan menggunakan konsep sistem sosial dalam analisisnya. Sistem sosial ini mencakup semua interaksi antara aktor-aktor dengan norma-norma situasional yang mengatur proses interaksi tersebut¹⁸.

13 Rusidi. *Dasar-dasar Penelitian dalam Rangka Pengembangan Ilmu*. (Bandung : PPS Unpad. 1989), hlm. 102-103.

14 Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Penyadur Alimandan*. (Jakarta : Rajawali Pers. 1992), hlm. 25.

15 Lihat Hendropuspito, 1989, hlm. 100.

16 Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta : Rajawali Pers. 1991), hlm. 220.

17 K. J Veeger. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. (Jakarta : Gramedia. 1986), hlm. 202.

18 Soerjono Soekanto. (1982). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1982), hlm. 167.

Peranan-peranan sosial seperti suami-istri merupakan satuan realitas terkecil yang membentuk suatu sistem sosial, sehingga keluarga dapat dipandang sebagai suatu sistem sosial, yakni struktur atau bagian yang saling dihubungkan status dan peranan timbal-balik suami-istri dan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh bagian-bagian membentuk suatu sistem saling tergantung, tidak ada unsur yang sama sekali terpisah antara satu dan yang lain sehingga perubahan dalam unsur yang satu akan mempengaruhi unsur-unsur yang lain dan sehubungan dengan penelitian ini maka akan dilihat peranan yang diemban seorang perempuan (ibu rumah tangga) dalam kehidupan sosial ekonomi.

Dalam menelaah peranan perempuan (ibu rumah tangga) dalam pertanian dan keluarga, penting terlebih dahulu memahami secara sosiologis struktur keluarga (*thefamily*) sebagai suatu kelompok kerabat yang terkecil dalam sistem kekerabatan yang menggambarkan kesatuan berdasarkan keanggotaan¹⁹. Pentingnya memperhatikan struktur keluarga oleh karena keluarga menjalankan fungsi-fungsi tertentu seperti: fungsi seksual, mengembangkan keturunan, melaksanakan pendidikan dan sebagai kesatuan ekonomi²⁰. Fungsi-fungsi ini akan menjaga kelangsungan hidup dari keluarga itu dan masyarakat yang lebih luas. Keluarga sebagai suatu sistem sosial terdiri atas subsistem-subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Bahkan para pakar sosiologi kontemporer memandang bahwa subsistem sosial itu bukan unit-unit fisik, melainkan peranan-peranan atau fungsi²¹. Alokasi ekonomi perempuan (ibu rumah tangga) dalam rumah tangga akan diamati dari seberapa besar kontribusi pendapatan yang diberikan perempuan kepada rumah tangga, yaitu pendapatan yang berasal dari luar usaha-usaha keluarga yang diusahakan perempuan secara individu. Besarnya alokasi ekonomi perempuan (ibu rumah tangga) diduga juga dipengaruhi besarnya jumlah jam kerja dalam mencari nafkah di luar usaha-usaha keluarga walaupun harus diakui bahwa jenis pekerjaan nafkah dimana perempuan (ibu rumah tangga) itu juga akan berpengaruh pada besarnya pendapatan yang disumbangkan kepada rumah tangga.

19 Pudjiwati Sajogyo, *Op Cit*, hlm. 27.

20 Sudardja Adiwikarta. *Sosiologi Pendidikan Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*. (Jakarta: Depdikbud P2LPTK. 1988), hlm. 68.

21 *Ibid*, hlm. 68.

Oleh karena itu dalam penelitian ini juga mengungkapkentang keterkaitan peranan perempuan (ibu rumah tangga) dalam kehidupan sosial ekonomi dengan pengambilan keputusan dalam keluarga pada masyarakat Desa Tempursari.

2. Gender

Dalam memahami konsep gender harus dibedakan terlebih dahulu antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sementara perempuan memiliki alat reproduksi seperti: rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Alat-alat ini secara biologis atau sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau "kodrat". Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang direkonstruksi secara sosial maupun kultural²². Dengan kata lain gender adalah konstruksi sosial yang mengatur pembagian peranan sosial menurut jenis kelamin²³.

Di satu sisi dengan adanya konsep gender itu bisa menguntungkan bagi semua pihak baik laki-laki maupun perempuan, sebab dengan begitu ada batas demarkasi yang jelas antara gender dan kodrat. Akan tetapi di sisi lain hal ini juga menimbulkan ketidakadilan baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan yang paling sering terjadi adalah ketidakadilan bagi kaum perempuan di semua lapisan masyarakat yang bisa dilihat pada dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex* seperti juga sering disebut sebagai "warga kelas dua" yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Sedangkan dikotomi antara *nature* perempuan dan laki-laki di mana yang satu memiliki sifat "alam" (*nature*) harus dituntut agar mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha ini telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi pertimbangan hubungan

22 Mansour Fakih. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1999)

23 Lusi Margiyani. (1998). *Bebaskan Tumbuh : Sebuah Tinjauan tentang Pendidikan Anak*. Disampaikan dalam sarasehan Pola Asuh Anak yang Adil gender, di benteng Vredenberg, Yogyakarta tanggal 24 Juli 1998.

antara laki-laki dan perempuan²⁴.

Perempuan sering dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik, sedangkan laki-laki sebagai orang yang berada di jajaran sektor publik. Hal ini merupakan implikasi dari konsep dan *commonsense* yang tidak seimbang mengenai pemosisian antara perempuan dan laki-laki pada sektor kehidupan. Ideologi-ideologi sejenis disahkan menjadi fakta sosial tentang status-status dan peranan-peranan yang dimainkan oleh perempuan²⁵.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat ideologi gender yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan bukan hanya berdasarkan jenis kelamin, tapi juga berdasar peranan masing-masing jenis kelamin. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan ketimpangan gender di mana laki-laki ditempatkan sebagai "*superior*" sedangkan perempuan adalah "*subordinat*". Implikasi lebih lanjut yang tampak lebih nyata yaitu dengan adanya kasus-kasus pelecehan seksual, kekerasan fisik, sosial maupun kekerasan dalam bentuk gagasan yang dialami perempuan secara terang-terangan menegaskan dominasi-dominasi dan ketimpangan-ketimpangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan seringkali dinomorduakan dalam hal pendidikan, apalagi sampai sekarang ini masih adanya orang yang beranggapan bahwa perempuan itu "*swarga nunut, neraka katut*" sebagaimana pandangan budaya Jawa. Berbagai usaha yang dilakukan untuk lebih memberdayakan perempuan seperti dalam hal ini kedudukan, persamaan hak telah banyak dirintis, sehingga banyak perempuan yang akhirnya berhasil meraih pendidikan yang cukup tinggi bahkan ada pula yang menduduki posisi penting di dalam pekerjaannya. Usaha-usaha tersebut sekilas tampaknya meningkatkan derajat perempuan, akan tetapi sebetulnya hanyalah penegasan atau reproduksi dari ideologi gender.

Perbedaan gender telah melahirkan sifat dan stereotype yang dianggap masyarakat sebagai ketentuan kodrati bahkan ketentuan Tuhan, sifat dan stereotype ini lambat laun menjadi kodrat kultur dan mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan yaitu:

- a. Perbedaan dan pembagian gender yang termanifestasi secara mendalam mengakibatkan subordinasi kaum perempuan di hadapan laki-laki.
- b. Perbedaan dan pembagian gender secara ekonomis telah

24 Irwan Abdullah, *Op Cit*

25 *Ibid*

- melahirkan proses marginalisasi perempuan baik yang terjadi dalam kultur, birokrasi maupun program-program pembangunan.
- c. Perbedaan dan pembagian gender melahirkan kekerasan dan penyiksaan (*violence*) terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun mental. Yang bersifat fisik seperti pemerkosaan, persetubuhan antar anggota keluarga (*incest*) dan pemukulan. Sedangkan kekerasan dalam bentuk non fisik biasanya berupa pelecehan seksual, ketidaknyamanan bagi perempuan secara emosional dan sebagainya²⁶.

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, dan kontruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Melalui proses yang panjang, gender lambat laun menjadi seolah-oleh ketentuan Tuhan atau kodrat dan ketentuan biologis yang tidak bisa diubah lagi. Sehingga saat ini disebut sebagai kodrat. Misalnya sifat lemah lembut, sifat memelihara dan sifat emosional yang dimiliki oleh kaum perempuan dikatakan sebagai kodrat perempuan²⁷.

Sebaliknya sosialisasi konstruksi sosial tentang gender ini secara evolusi akhirnya mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya saja sifat gender kaum lelaki harus kuat dan agresif, sehingga konstruksi sosial itu membuat lelaki terlatih dan termotivasi menuju dan mempertahankan ke sifat yang ditentukan tersebut, yang pada akhirnya memang lelaki lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena konstruksi sosial bahwa kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi, sosialisasi tersebut mempengaruhi perkembangan emosi, visi dan ideologi kaum perempuan, serta perkembangan fisik dan biologis mereka. Karena proses sosialisasi yang berjalan mapan, akhirnya sulit lagi dibedakan apakah sifat gender tersebut dikonstruksi atau kodrat biologis ketentuan Tuhan.

Jadi, perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sudah terjadi sejak masa konsepsi, masa perkembangan embriologis dan masa *akil baligh*. Hanya saja dalam kenyataan historis ternyata di hampir semua etnis bangsa-bangsa di dunia, seringkali perbedaan biologis itu diterjemahkan terlalu jauh dalam peranan gender, sehingga kesenjangan dikotomis dalam peranan gender menjadi tidak proposional dan sangat merugikan martabat perempuan.

26 Mansour Fakih, *Op Cit*

27 *Ibid*

Persoalan yang sering muncul adalah pertama, karena konstruksi sosial (gender) dianggap sebagai kodrat. Akibatnya, gender mempengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang bagaimana seharusnya lelaki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut. Perbedaan yang ditentukan oleh aturan masyarakat dan bukan perbedaan biologis itu dianggap ketentuan Tuhan. Kedua, perbedaan gender tersebut ternyata mengantarkan pada ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan yang dilahirkan oleh perbedaan gender inilah yang sesungguhnya sedang digugat²⁸.

Implikasi dari itu semua adalah pada sektor domestik, pekerjaan lebih didominasi perempuan, sedangkan sektor publik didominasi laki-laki. Selain itu dalam budaya masyarakat masih terdapat pandangan bahwa bila perempuan (ibu rumah tangga) yang bekerja dianggap sekedar menghasilkan pendapatan tambahan dalam keluarga. Adapun pendapatan pokok dihasilkan oleh laki-laki (suami). Meskipun dalam kenyataan bisa saja terjadi situasi yang berkebalikan dengan hal tersebut, misalnya penghasilan istri melebihi penghasilan suami.

3. Akses dan Kontrol Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Ketika perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua, maka perempuan tersingkir dari pemikiran untuk pengambilan keputusan politik. Untuk menuju kesetaraan gender, masih memerlukan proses bertahap karena lamanya keterpurukan perempuan. Ideologi gender sudah mendarah daging dalam masyarakat, sehingga perempuan sendiri tidak dapat membedakan mana yang kodrat dan mana yang buatan sosial budaya manusia. Oleh karena itu konsep kesetaraan perlu dipelajari secara teliti dan kritis agar perempuan memiliki akses dan kontrol dalam menentukan pranata kehidupan melalui keputusan yang dibuatnya²⁹.

Perempuan dikatakan mempunyai akses ketika mereka dihargai, diberi nilai dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan politik. Penilaian terhadap perempuan ini terwujud ketika dalam semua faktor produksi dan semua aspek kehidupan melibatkan dan memperhitungkan perempuan. Perempuan diperhitungkan dalam

28 *Ibid*

29 AP Murniati. *Program Langkah Demi Langkah Advokasi Hak-hak Perempuan : Pentingnya Keterwakilan Perempuan di Badan Perwakilan Desa*. (Jakarta : Solidaritas Perempuan. 2004)

kepemilikan tanah, memperoleh pekerjaan, mendapatkan kredit dari lembaga keuangan, mendapat kesempatan pendidikan, mendapatkan fasilitas pemasaran dan semua pekerjaan publik setara dengan yang diperoleh kaum laki-laki. Proses untuk mendorong perempuan agar mendapatkan akses dalam pengambilan keputusan untuk semua aspek kehidupan, khususnya lembaga politik yang menentukan pranata kehidupan. Setelah perempuan mendapatkan akses, belum berarti permasalahan perempuan selesai. Setelah sampai pada tahapan ini perempuan akan mampu mendapatkan kontrol dalam mengelola kehidupan.

Perempuan sudah sampai pada tingkatan mendapatkan kontrol artinya perempuan tidak hanya sekedar mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, tetapi perempuan juga mendapatkan manfaat dari hasil keputusan politik. Dengan demikian makin jelas, bahwa perempuan yang mendapatkan kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan saja belum cukup. Ia masih membutuhkan kesadaran feminisnya agar ia mampu memikirkan dan memperjuangkan kepentingan perempuan dan marjinal lainnya, agar mereka mendapatkan manfaat dari hasil keputusan.

Bagi perempuan dan kaum marjinal lainnya, manfaat yang diperoleh dalam wujud wewenang (kekuasaan) dan hak untuk menggunakan faktor-faktor produksi serta sarana kehidupan lainnya seperti halnya wewenang dan hak yang diperoleh kaum laki-laki. Kesetaraan dalam kontrol berarti suatu keseimbangan dalam wewenang (kontrol=kekuasaan) antara perempuan dan laki-laki berarti relasi timpang dapat dihilangkan³⁰.

Adapun dalam kehidupan berumah-tangga, pengambilan keputusan perempuan dalam keluarga menjadi penting karena bisa menyangkut aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: observasi, wawancara, angket, serta catatan lapangan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data kemudian melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

30 *Ibid*

serta verifikasi.

Satuan kajian dalam penelitian ini merupakan subyek penelitian yaitu para perempuan pemilik konveksi, pekerja konveksi dan petani.

Pembahasan

1. Pola Pembagian Kerja Istri dan Suami

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pembagian kerja istri dan suami di Dusun Tempursari memperlihatkan bahwa untuk jenis pekerjaan domestik banyak dikerjakan oleh istri seperti halnya dalam menyediakan air dan bahan bakar, mengasuh anak, memandikan, menyiapkan makan, mendampingi saat belajar, memberi uang jajan, menyiapkan keperluan sekolah, memperhatikan fasilitas belajar, memeriksakan anak ketika sakit, menyapu lantai, mencuci dan menyetrika pakaian, mencuci peralatan masak dan makan, dan belanja untuk kebutuhan sehari-hari. Ada pula informan yang menyatakan bahwa siapa yang longgar, dalam arti mempunyai waktu baik itu suami maupun istri bisa salah satu yang mengerjakannya, sehingga lebih fleksibel. Ketika ada undangan hajatan di tempat saudara maupun tetangga, bisa dilakukan baik oleh suami maupun istri.

Pada analisis gender, posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dalam rumah tangga, dikembangkan melalui suatu kerangka pikiran melalui pendekatan Struktural-Fungsional dari Talcott Parsons (1951). Analisis gender akan memberikan gambaran bahwa status dan peranan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat berbeda dengan laki-laki. Hal ini sangat dipengaruhi kultur patriarkis sebagai salah satu warisan kultur masa lalu yang menempatkan perempuan di posisi subordinat (nomor dua) setelah laki-laki. Pada gilirannya, kondisi ini juga memperlihatkan adanya pembagian kerja sektor domestik yang lebih banyak didominasi perempuan, dan sektor publik didominasi laki-laki. Ketimpangan gender seperti ini juga tampak pada pola pembagian kerja di rumah tangga para perempuan pemilik konveksi, pekerja konveksi, dan petani. Meskipun ada situasi yang berbeda antara pemilik konveksi dan pekerja konveksi, dimana pemilik konveksi tidak terlalu banyak beraktivitas di dalam rumah tangga karena peranannya digantikan oleh PRT (pekerja rumah tangga) yang notabene adalah perempuan juga. Hal ini berarti bahwa penggantian peranan untuk menekuni sektor domestik dalam rumah tangga tetap dipegang oleh perempuan.

Analisis fungsional harus merinci sebagai berikut:

- a. Pola-pola sosial yang diteliti, baik yang merupakan keseluruhan ataupun bagian-bagiannya.
- b. Pelbagai variasi tipe akibat pola-pola tersebut bagi persyaratan ketahanan yang ditetapkan secara empiris.
- c. Proses melalui mana suatu pola timbul dan mempunyai akibat bagi unsur-unsur sistem.

Teori yang dikembangkan oleh R.K. Merton dan Talcott Parsons ini tidak secara langsung menyinggung masalah perempuan. Akan tetapi keyakinan keduanya bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (equilibrium) dan harmoni, sehingga dapat menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan. Oleh karena itu harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, dan harus senantiasa dipertahankan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat harus dijaga dari guncangan dan menghindari adanya perubahan, yang mengakibatkan kurang peka terhadap aspek paksaan dan konflik dari segala bentuk kekuasaan³¹

2. Peranan perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi

a. Wujud Peranan

Di dusun Tempursari, terdapat sekitar 15 usaha konveksi yang masih aktif memproduksi dan melibatkan tenaga perempuan setempat maupun daerah sekitarnya. Setiap usaha konveksi bisa melibatkan sekitar 3 sampai 15 pekerja perempuan. Bila dilihat dari segi fisik, begitu memasuki Dusun Tempursari orang akan melihat dengan jelas papan nama yang menunjukkan bahwa desa tersebut merupakan desa sentra konveksi. Kebanyakan bergerak di bidang konveksi pakaian dalam untuk anak-anak maupun dewasa. Ada pula yang khusus memproduksi pakaian anak-anak untuk usia di bawah 1 tahun. Meskipun banyak perempuan yang terlibat dalam industri konveksi, namun ada pula sebagian kecil yang masih menekuni profesi sebagai petani.

Wujud peranan para perempuan di dusun Tempursari terbagi menjadi berikut :

1.) Keuangan (materi)

Peranan perempuan dalam hal ini berupa keuangan (sumbangan

31 Mansour Fakih, *Op Cit*, hlm. 81.

finansial) yang diberikan di bidang konveksi, pertanian serta di dalam rumah tangga. Bagi para perempuan yang bekerja di sektor konveksi, penghasilan mereka berkisar Rp. 250.000,- sampai dengan 600.000,- per bulan. Meskipun bila dilihat dari segi nominal, penghasilan para perempuan ini belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga, namun sedikit membantu pengeluaran dalam belanja sehari-hari, seperti untuk kebutuhan makan, jajan anak, hajatan dan sebagainya. Kondisi seperti ini juga dialami oleh petani perempuan, yang penghasilannya diperoleh per 3 bulan, dengan kisaran per bulan sekitar Rp. 400.000,- bagi pemilik. Adapun bagi petani penggarap mendapatkan upah sekitar Rp. 600.000,- per bulan. Dalam penelitian ini, terdapat ibu Rb yang mempunyai fungsi ganda sebagai petani pemilik maupun petani penggarap. Namun, ketika ditanyakan mengenai jumlah penghasilan dari pertanian ini, dikemukakan bahwa belum bisa sepenuhnya mencukupi kebutuhan sehari-hari. Meskipun dengan upah yang kecil, setidaknya bisa membantu sedikit meningkatkan perekonomian dalam rumah tangga. Dalam teori alokasi secara khusus akan melihat alokasi sumber daya keluarga yaitu: (1) ketika orang tua mengalokasikan sumber daya yang ada pada anak-anaknya mengikuti model investasi murni, (2) model investasi dimana orang tua bersikap netral, dan (3) alokasi yang lebih mementingkan pihak yang lebih menderita³². Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan mengalokasikan penghasilannya untuk membiayai pendidikan anak, tabungan, makan sehari-hari, hajatan dan sebagainya. Kondisi ini dijumpai baik pada perempuan pemilik konveksi, pekerja konveksi maupun petani.

2.) Kepercayaan memperoleh modal

Bagi petani perempuan, modal sangat penting untuk digunakan dalam mengolah sawah pada setiap tahapan prosesnya. Belum lagi bila dalam tahapan pengelolaan sawah tiba-tiba diserang hama tikus, wereng dan lainnya. Tentu saja kondisi seperti ini membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk pembelian obat pemberantas hama dalam rangka menjaga kelangsungan pertumbuhan padi di sawah.

Petani perempuan senantiasa memikirkan usaha dalam

32 Ratna Megawangi dan M. Zeitlin. *Op Cit*, hlm. 35-36.

memperoleh dana guna kebutuhan pertaniannya, tidak jarang dengan meminjam tetangga, atau dengan menjalani pekerjaan sampingan seperti yang dilakukan oleh salah satu informan yaitu ibu Rb dengan menjadi buruh cuci di tempat tetangga sekitar yang membutuhkan tenaganya.

Berbeda dengan para pekerja konveksi perempuan, yang lebih memerlukan keahlian dalam menjahit dibanding modal berupa uang. Justru yang lebih membutuhkan banyak modal adalah para pemilik konveksi dengan jalan meminjam sanak saudara, kredit bank dan mengikuti simpan pinjam di koperasi yang khusus beranggotakan para pengusaha konveksi. Selama ini bila dilihat juga terdapat pasang surut dalam suatu usaha konveksi, sehingga dari total sekitar 60 pengusaha konveksi yang tergabung dalam konveksi, yang terlihat masih aktif memproduksi hanya tinggal 15 pengusaha. Hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti usaha yang mengalami kebangkrutan karena penipuan, kurangnya jangkauan pasar, kurangnya variasi produk dan lain-lain.

3.) Hubungan sosial

Para pengusaha konveksi perempuan maupun para pekerja konveksi perempuan menjalin hubungan yang baik di dalam menjalankan proses produksi. Di samping sibuk di konveksi, mereka masih sempat menjalani berbagai kegiatan sosial di masyarakat, seperti mengikuti arisan, PKK, pengajian dan berbagai bentuk perkumpulan lainnya. Sebagian besar informan dalam penelitian ini bisa mengikuti kegiatan sosial, kecuali bagi ibu Rb yang berprofesi sebagai petani dan buruh cuci, hampir tidak mempunyai waktu untuk berkecimpung di masyarakat.

b. Proses Peranan

Proses peranan dalam memproduksi berbagai jenis pakaian di sektor konveksi merupakan aktivitas keseharian yang dijalani pekerja konveksi perempuan. Sementara bagi petani perempuan proses peranannya terlihat dalam serangkaian tindakan atau pengolahan lahan pertanian. Proses peranan yang dialami oleh pekerja konveksi perempuan dan petani perempuan ini terbagi menjadi dua yaitu dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan sosial.

1.) Peranan dalam rumah tangga

Perempuan sering diidentikkan sebagai pihak yang mempunyai kewajiban dalam mengelola rumah tangga. Demikian pula halnya

yang dialami oleh pekerja konveksi perempuan maupun petani perempuan. Bagi perempuan yang tidak bekerja di luar rumah, tentu saja mempunyai banyak waktu luang dalam mengatur rumah tangga. Namun kondisi ini berbeda dengan perempuan yang bekerja di luar rumah, seperti di industri konveksi maupun yang bekerja sebagai petani atau buruh cuci.

Sering ada pertanyaan, apakah mereka yang bekerja di luar rumah ini masih bisa menjalankan peranannya di rumah tangga atau tidak, dalam arti tidak terbengkalai atau tidak maksimal dalam pengerjaannya. Kenyataan yang ada di dusun Tempursari menunjukkan bahwa para perempuan tersebut bisa menjalankan peranannya dengan seimbang, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja konveksi atau petani.

Kehidupan para pekerja konveksi dan petani perempuan yang masih minim perekonomiannya, mengharuskan mereka pandai-pandai untuk mengatur waktu di rumah maupun di luar, mengatur keuangan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Rata-rata para pekerja konveksi perempuan mulai bekerja pada pukul 08.00 pagi, sehingga praktis seluruh pekerjaan rumah tangga harus dibereskan dulu sebelum jam tersebut. Hal ini meliputi memandikan, menyiapkan sarapan anak sampai dengan mempersiapkan keperluan sekolah anak. Bagi petani perempuan justru lebih pagi lagi dalam beraktivitas di sawah, karena pukul 06.30 sudah berangkat ke sawah.

2.) Peranan dalam kegiatan sosial

Sebagian besar informan yang merupakan pekerja konveksi perempuan masih bisa mengikuti berbagai kegiatan sosial seperti arisan, PKK, pengajian dan sebagainya, meskipun mereka berkedudukan sebagai anggota. Pada petani perempuan, kondisinya cukup berbeda karena tiadanya waktu untuk beraktivitas di masyarakat. Dalam penelitian ini, sama-sama sebagai petani perempuan, namun ibu Rb tidak bisa mengikuti satupun kegiatan sosial, sedangkan ibu Ct masih bisa mengikuti pengajian.

Dalam mempelajari dan mengamati perilaku individu dalam suatu masyarakat ataupun suatu kelompok dapat ditemukan melalui kegiatan anggota yang dapat dicapai melalui sistem posisi

dan peranan. Posisi menurut Kreck et. Al³³ (1962:310) sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan berdasarkan lima cara yaitu: (1) jenis kelamin dan umur, (2) unsur status dalam keluarga, (3) jenis pekerjaan, (4) kepentingan kelompok dan persahabatan, dan (5) status orang tersebut dalam masyarakat.

Kondisi serupa dijumpai pada para pemilik konveksi, pekerja konveksi dan petani, dimana pada masing-masing keluarga mereka berstatus sebagai istri yang dipandang oleh masyarakat berperan dalam pencarian nafkah tambahan di samping suami. Meskipun ada pula informan yang justru menjadi pencari nafkah utama, karena suaminya tidak bekerja.

3.) Hasil Peranan

Pengusaha konveksi perempuan, pekerja konveksi perempuan dan petani perempuan yang ada di dusun Tempursari bisa mempunyai peranan positif di dalam kegiatan produksi konveksi, pertanian, rumah tangga maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum. Berikut ini adalah beberapa hasil peranan mereka :

1.) Peningkatan ekonomi keluarga

Berdasarkan wawancara pada informan diketahui bahwa, rata-rata terdapat peningkatan ekonomi keluarga dibanding sebelum bekerja. Alokasi dari penghasilan informan bisa dikontribusikan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, seperti makan sehari-hari, jajan anak, pendidikan anak, tabungan, hajatan dan lain-lain.

2.) Peningkatan produksi konveksi

Dalam usaha konveksi yang masih bertahan di dusun Tempursari, pekerja perempuan berperan dalam membantu meningkatkan jumlah produksi konveksi yang dihasilkan.

3.) Peningkatan produksi pertanian

Dalam produksi pertanian, peranan petani perempuan dalam pengelolaan sawah bisa meningkatkan produksi hasil pertanian karena kemampuan dan keuletan mereka dalam mengolah sawah, seperti: memupuk, menanam sayuran/padi, memanen padi, menyiangi tanaman, dan memanen jagung.

4.) Peningkatan kesejahteraan masyarakat

Bila ditelusur lebih jauh, perananinforman juga bisa terlihat pada keikutsertaan mereka dalam pembangunan berbagai fasilitas umum, aktivitas sosial dan lain-lain. Bentuk kepedulian mereka terhadap tetangga yang mempunyai hajatan juga bisa dicermati. Dalam analisis struktural fungsional, struktur-struktur sosial menentukan peranan-peranan dan pola-pola perilaku yang tetap diharapkan dari seseorang. Sementara konsep fungsi diartikan sebagai sumbangan yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu terhadap pencapaian tujuan-tujuan kelompok. Fungsi ini tentu berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya³⁴. Selain itu konsep fungsi dapat memberikan sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial³⁵.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Perempuan dalam Kehidupan Sosial Ekonomi

a. Faktor Pendukung

1.) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi para perempuan yang berada di level menengah ke bawah mendorong mereka untuk bekerja di luar rumah, baik sebagai pekerja konveksi maupun petani. Namun bagi pengusaha konveksi, menunjukkan kenyataan yang berbeda, karena sebagian berasal dari keluarga menengah ke atas, sehingga usaha mereka rata-rata tinggal meneruskan dari peninggalan orang tua.

2.) Kegiatan sosial yang diikuti

Bila dilihat sekilas, kegiatan sosial di masyarakat berupa arisan, PKK, pengajian berkala. Namun ternyata dari berbagai kegiatan tersebut banyak manfaat yang diperoleh, seperti yang dikemukakan oleh para informan bahwa mereka bisa mendapatkan pengetahuan baru, mencurahkan isi hati, bahkan ada yang mendapat dukungan moril ketika menghadapi permasalahan di rumah tangga maupun di bidang usaha yang ditekuni.

3.) Kerjasama antar pekerja konveksi

Kerja sama yang terjalin antar pekerja konveksi bisa menambah rasa percaya diri dan solidaritas antar mereka sendiri, sehingga

34 Sarlito Wirawan Sarwono, *Op Cit*, hlm. 220.

35 K. J Veeger, *Op it*, hlm. 202.

- bila ada yang mengalami kesulitan bisa dibantu oleh yang lain.
- 4.) Kerjasama antar petani
Kondisi yang sama juga terjadi pada petani, bila ada permasalahan bisa saling membantu menyelesaikannya.

a. Faktor penghambat

Faktor yang bisa menjadi penghambat peranan pengusaha/pekerja/petani perempuan dapat dibedakan menjadi:

- 1.) Kondisi fisik
Permasalahan fisik menjadi alasan perempuan tidak mau berkecimpung di sektor pertanian. Kondisi ini juga serupa bagi perempuan yang bekerja di sektor konveksi, bagi yang merasa fisiknya lemah, enggan untuk bekerja di sektor ini karena dengan upah yang kecil, namun tenaga mereka cukup terkuras.
- 2.) Beban kerja ganda
Beban kerja ganda ini dialami oleh semua informan yang diteliti baik sebagai pengusaha/pekerja konveksi/petani perempuan. Hal ini disebabkan oleh kondisi kultur di masyarakat selama ini masih menempatkan perempuan yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga, lingkungan dan masyarakat. Ketika perempuan bekerja di luar rumah, secara otomatis sudah dibebani untuk bisa menyelesaikan dulu pekerjaan di rumah tangganya. Sebelum berangkat bekerja, semua urusan rumah tangga harus dibereskan terlebih dahulu.
- 3.) Akses dan kontrol
Di bidang konveksi, akses dan kontrol yang rendah terdapat pada peralatan, tenaga kerja, finansial, dan pendidikan. Di bidang pertanian, akses dan kontrol yang rendah terdapat pada sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Berbeda halnya dengan akses dan kontrol di dalam pengambilan keputusan keluarga, sebagian besar informan memperlihatkan kondisi bahwa suami dan istri mempunyai akses dan kontrol yang sama dalam hal pengambilan keputusan untuk pendidikan dan pengasuhan anak. Terkecuali ibu Mk yang merupakan pemilik *Dewi Collection*, dalam kenyataannya lebih dominan dalam mengambil segala keputusan dalam rumah tangga.

Penutup

Peranan-peranan sosial seperti suami-istri merupakan satuan realitas terkecil yang membentuk suatu sistem sosial, sehingga keluarga dapat dipandang sebagai suatu sistem sosial, yakni struktur atau bagian yang saling dihubungkan status dan peranan timbal-balik suami-istri dan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh bagian-bagian membentuk suatu sistem saling tergantung, tidak ada unsur yang sama sekali terpisah antara satu dan yang lain sehingga perubahan dalam unsur yang satu akan mempengaruhi unsur-unsur yang lain dan sehubungan dengan penelitian ini maka akan dilihat peranan yang diemban seorang perempuan (ibu rumah tangga) dalam kehidupan sosial ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Pola pembagian kerja dalam rumah tangga informan terbagi dalam dua jenis sektor domestik dan publik, dimana sektor domestik lebih didominasi oleh perempuan (istri) sedangkan sektor publik banyak dikerjakan laki-laki (suami).
- b. Peranan perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi terlihat dari: wujudnya baik dari segi keuangan (finansial/materi), kepercayaan dalam mendapatkan modal dan hubungan sosial yang dibangun. Proses peranan bisa ditinjau dari peranan dalam rumah tangga, peranan dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Hasil peranan memperlihatkan beberapa peningkatan di bidang ekonomi keluarga, produksi konveksi, produksi pertanian, dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Faktor pendukung peranan perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi yaitu: kondisi ekonomi perempuan yang berada di level menengah ke bawah, kegiatan sosial yang diikuti, kerjasama antar pekerja konveksi, kerjasama antar petani.
- d. Faktor penghambat, faktor yang bisa menjadi penghambat peranan pengusaha/pekerja/petani perempuan dapat dibedakan menjadi: kondisi fisik yang lemah, beban kerja ganda, akses dan kontrol dalam rumah tangga
 - a. Bagi pemilik konveksi hendaknya memperhatikan kesejahteraan para pekerja konveksi, karena dengan upah/gaji yang rendah para pekerja telah berusaha memaksimalkan tenaga mereka. Hal ini terlihat pula dari jam kerja mereka sejak pukul 08.00 pagi sampai 16.00 sore.

- b. Bagi pekerja konveksi hendaknya menjalin komunikasi yang lebih baik lagi dengan pemilik usaha dan sesama pekerja konveksi dengan harapan aspirasi mereka bisa terpenuhi terutama dalam hal kesejahteraan.
- c. Bagi petani hendaknya bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar, dengan jalan semakin meningkatkan aktivitas di bidang sosial.

Daftar Bacaan

- Abdullah, Irwan, dkk. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Cetakan ke-1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Adiwikarta, Sudardja. (1988). *Sosiologi Pendidikan Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*. Jakarta : Depdikbud P2LPTK
- Arjani, Niluh dan Ni Made Wiasti. (1991). *Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga di Propinsi Bali*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Bachtiar, Harsja W, dkk. (1988). *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta : Djambatan
- Bainar (ed). (1998). *Wacana Perempuan dalam KeIndonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta : CIDES dan Universitas Islam Indonesia
- Fakih, Mansour. (1999). *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. (1984). *Metodologi Research*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset. Cetakan ke-16
- Haviland, William A. (1988). *Anthropology*. Terjemahan R.G. Soekandijo. Jakarta : Erlangga
- Margiyani, Lusi. (1998). *Bebaskan Tumbuh : Sebuah Tinjauan tentang Pendidikan Anak*. Disampaikan dalam sarasehan Pola Asuh Anak yang Adil gender, di benteng Vredenberg, Yogyakarta tanggal 24 Juli 1998.
- Megawangi, Ratna dan M. Zeitlin. (1995). " The Javanese Family ", dalam Zeitlin et. Al., *Strengthening the Family : Implications for International development*. Tokyo : United Nation University Press
- Moore, Henrietta L. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta : Diterbitkan atas Kerjasama Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP-UI dengan Penerbit OBOR
- Munandar, S.C. Utami (ed). (1985). *Emansipasi dan Peranan Ganda Perempuan Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta : UI-Press

- Murniati, AP. (2004). *Program Langkah Demi Langkah Advokasi Hak-hak Perempuan : Pentingnya Keterwakilan Perempuan di Badan Perwakilan Desa*. Jakarta : Solidaritas Perempuan
- Nawawi, Hadawi. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nitimihardjo, Caroline. (1994). "Problem dalam Menghadapi Peranan Ganda Perempuan" *Makalah* pada Seminar Sehari Peranan Ganda dan Fungsi Perempuan Indonesia dalam PJPT II Tanggal 23 April 1994. Diselenggarakan oleh SMSTKS Bandung.
- Parsons, Talcott dan R.F. Bales. (1956). *Family, Socialization and Interaction Process*. London : Routledge, Kegan & Paul
- Rajab, Budi. "Peranan Negara dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan" *Kompas* Tanggal 2 Februari 1994. Jakarta
- Ritzer, George. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur Alimandan. Jakarta : Rajawali Pers.
- Roestam, Kardinah. (1993). *Perempuan, Martabat dan Pembangunan*. Jakarta : Forum Pengembangan Kewaspadaan
- Rusidi. (1989). *Dasar-dasar Penelitian dalam Rangka Pengembangan Ilmu*. Bandung : PPS Unpad
- Sanderson, Stephen K. (1988). *Macrosociology An Introduction to Human Societies*. New York : Harper & Row Publishers.
- Sadli, Saparinah. (1988) Pengembangan Diri Perempuan dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial. Dalam Harsja W Bachtiar dkk : *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta : Djambatan
- Sajogyo, Pudjiwati. (1983). *Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1991). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Veeger, K. J. (1986). *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta : Gramedia
- Wahono, dkk. (2002). Mempertahankan Nilai dari Gesekan Zaman di Kabupaten Kudus dan Pati, Jawa Tengah. Dalam Budi Baik Siregar dan Wahono (Ed). *Kembali ke Akar : Kembali ke Konsep Otonomi Masyarakat Asli*. Jakarta : FPPM.